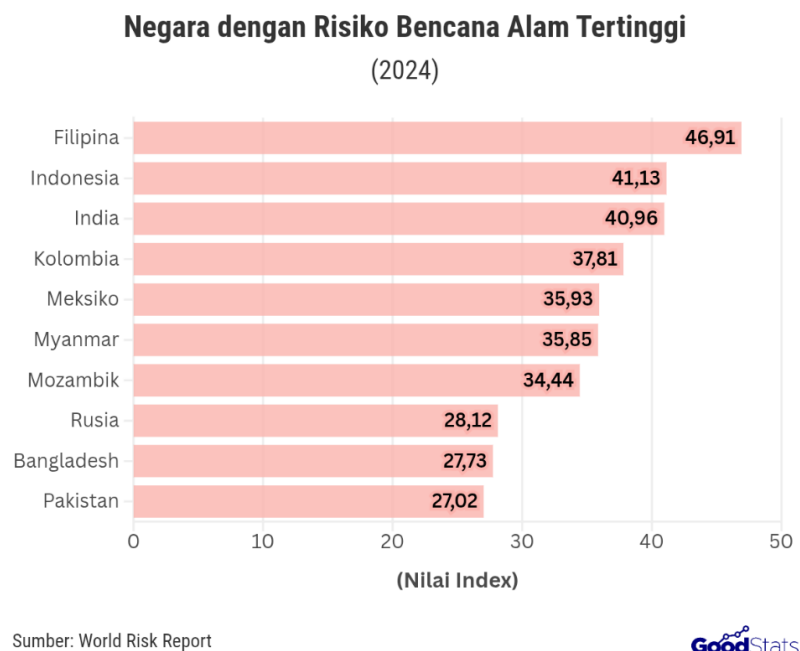


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Meskipun Indonesia memiliki letak wilayah yang sangat strategis, namun Indonesia juga menjadi salah satu negara yang paling rawan terkena bencana. Berdasarkan data dari *World Risk Index* pada tahun 2024, Indonesia berada di posisi kedua sebagai negara yang memiliki risiko bencana alam tertinggi, yakni dengan nilai indeks yang mencapai 41,13 (Sinta, 2025). Hal ini dikarenakan Indonesia yang secara letak geografis berada di Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*). Adanya kondisi tersebut membuat Indonesia memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi dan juga tsunami.



Gambar 1.1 Negara dengan Risiko Bencana Alam Tertinggi

Sumber: GoodStats (2025)

Salah satu ancaman terhadap bencana alam yang telah menjadi perhatian di Indonesia dalam beberapa waktu belakangan ialah mengenai potensi gempa bumi dan tsunami yang bersumber dari zona *megathrust*. Zona *megathrust* merupakan wilayah pertemuan lempeng tektonik di dasar laut yang mampu menghasilkan gempa dengan magnitudo yang besar dan bahkan mampu memicu terjadinya tsunami (CNN Indonesia, 2025). BMKG menyatakan bahwa zona *megathrust* di wilayah selatan Pulau Jawa memiliki potensi akan terjadinya gempa besar yang dapat berdampak sangat luas, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (CNN Indonesia, 2025).

Wilayah Lebak Selatan, Banten tergolong ke dalam salah satu wilayah dengan rentan risiko bencana yang tinggi. Hal ini dikarenakan wilayah Lebak Selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Selain itu, wilayah Lebak Selatan memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap ancaman tsunami. Tsunami merupakan serangkaian gelombang laut yang berukuran besar dan juga panjang yang disertai dengan periode yang panjang. Gelombang besar yang terbentuk disebabkan oleh gangguan pergeseran yang berlokasi di dasar laut, seperti gempa bumi (Kurniawan et al., 2024). Perubahan secara mendadak di dasar laut dapat mendorong perpindahan massa air yang cenderung besar, sehingga pada akhirnya menjadi pemicu gelombang yang bergerak cepat menuju wilayah pantai.



Gambar 1.2 Kondisi Kampung Gardu Timur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Adanya bencana alam yang besar, seperti gempa bumi dan tsunami, tentunya memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat, mulai dari kerusakan infrastruktur bangunan, kesulitan dalam mata pencaharian, hingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Di wilayah pesisir Lebak Selatan, terdapat banyak masyarakat yang masih bergantung pada alam untuk mencari nafkah bagi keluarganya, seperti yang terjadi di Kampung Gardu Timur atau lebih dikenal Kampung Elod. Kampung Gardu Timur merupakan salah satu kampung yang terletak di wilayah pesisir Bayah, Lebak Selatan, Banten. Dalam bahasa Sunda, kata “Elod” berarti memanjang. Hal ini ditunjukkan melalui posisi rumah yang ada di Kampung Gardu Timur yang memiliki pola lurus dan memanjang. Kampung Gardu Timur berlokasi di dataran yang rendah serta diapit oleh laut, sungai, dan juga muara. Maka dari itu, Kampung Gardu Timur dihadapkan dengan berbagai potensi bencana alam, seperti banjir, gempa, hingga tsunami.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di Kampung Gardu Timur, penulis melihat bahwa masyarakat belum memiliki panduan praktis yang dapat digunakan untuk mempersiapkan pangan serta mengolah bahan pangan lokal dalam situasi bencana. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana serta kesiapsiagaan masyarakat setempat terhadap bencana tsunami juga masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media edukasi yang tidak hanya menjelaskan mengenai bahaya bencana, namun juga mampu memberikan solusi nyata yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat.

Dalam situasi bencana, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat ialah mengenai pemenuhan kebutuhan dasar, seperti gizi pangan. Adanya situasi bencana mampu berdampak pada kondisi gizi masyarakat. Hal ini dikarenakan akses terhadap kebutuhan bahan pangan menjadi terbatas serta distribusi bantuan logistik yang tidak selalu dilakukan dengan cepat dan juga merata. Dalam skenario bencana yang berskala besar seperti tsunami, wilayah-wilayah yang terdampak dapat berpotensi terisolasi. Selain itu, estimasi bantuan logistik seringkali baru akan

datang setelah tujuh hari pasca bencana. Hal ini dikarenakan wilayah Lebak dan Banten akan lumpuh dan terisolasi, kemudian pihak BNPB juga akan fokus untuk menjangkau ke daerah yang lebih dekat, yakni Jabodetabek. Pada saat kondisi darurat terjadinya bencana, dibutuhkan pengetahuan serta kemampuan untuk mengolah makanan dengan memanfaatkan berbagai bahan pangan lokal yang ada disekitar. Di sini, peran ibu rumah tangga sangat penting dan dibutuhkan di tengah situasi bencana. Hal ini dikarenakan peran ibu yang penting dalam hal pemenuhan gizi bagi keluarganya. Akan tetapi, kenyataannya, terdapat banyak ibu rumah tangga yang belum memiliki pengetahuan serta kesiapan dalam menghadapi situasi bencana, khususnya terkait dengan pengelolaan pangan serta gizi. Maka dari itu, ibu rumah tangga perlu dibekali dengan informasi serta keterampilan memasak di tengah situasi darurat agar mampu mengambil peran aktif dalam menjaga ketahanan pangan keluarga selama masa tanggap darurat bencana. Selain itu, ketika bencana terjadi, perempuan seringkali menjadi pihak yang paling terdampak (Dufty, 2020). Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dianggap tidak mampu dan tidak pandai untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari bencana (Listyowati & Siscawati, 2023).

Di sisi lain, ketika bencana terjadi, akses terhadap informasi digital juga seringkali terputus, sehingga masyarakat tidak akan bisa mengandalkan media digital untuk memperoleh berbagai jenis informasi. Dengan adanya kondisi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bisa bergantung terus menerus dengan media digital. Maka dari itu, dibutuhkan media informasi dalam bentuk fisik serta mudah untuk digunakan, seperti buku panduan yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis memilih untuk merancang sebuah karya berupa buku panduan “Dapur Siaga Bencana: Panduan Ibu di Tengah Bencana”. Adanya buku panduan ini dirancang sebagai media edukasi bagi para ibu rumah tangga yang berfokus dalam kesiapsiagaan pangan ketika terjadinya bencana. Pemilihan buku panduan didasarkan pada pertimbangan bahwa buku panduan dapat diakses tanpa perlu bergantung dengan teknologi digital. Selain itu, buku panduan ini disusun dengan menggunakan bahasa yang

sederhana, agar mudah dipahami oleh para ibu rumah tangga di Kampung Gardu Timur. Mengingat tingkat literasi membaca para ibu rumah tangga di Kampung Gardu Timur yang cukup beragam dan tidak bisa disamaratakan. Penulis berharap melalui buku panduan “Dapur Siaga Bencana: Panduan Ibu di Tengah Bencana” dapat mengedukasi serta meningkatkan pemahaman para ibu rumah tangga mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi bencana.

## **1.2. Tujuan Karya**

Pembuatan skripsi berbasis karya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para ibu rumah tangga di Kampung Gardu Timur mengenai gizi pangan dan olahannya untuk kesiapsiagaan bencana dengan memanfaatkan berbagai bahan pangan lokal yang ada di sekitarnya dalam situasi darurat.

## **1.3. Kegunaan Karya**

### **1.3.1. Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis yang dimiliki dalam karya ini ialah mampu menjadi referensi akademik bagi penulis selanjutnya yang akan membuat skripsi berbasis karya dengan tema media alternatif, yakni perancangan buku panduan.

### **1.3.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang dimiliki dalam karya ini ialah mampu memberikan edukasi yang dapat bermanfaat bagi para ibu rumah tangga di Kampung Gardu Timur di tengah situasi darurat, terlebih ketika bantuan logistik sulit digapai.

### **1.3.3. Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial yang dimiliki dalam karya ini ialah mampu memberikan edukasi dan kesiapsiagaan bagi para ibu dan juga masyarakat luas agar menjadi ibu yang siaga dalam menghadapi bencana.